

## **ANALISIS PENGARUH MASIF PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA KALANGAN GEN-Z DALAM PENERAPAN BAHASA INDONESIA**

**Bintang Kenzia Dzahira<sup>1</sup>, Shadrina Zati Hulwani<sup>2</sup>, Parulian Sibuea<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [kenziadewi@gmail.com](mailto:kenziadewi@gmail.com)<sup>1</sup>, [shadrinazati@gmail.com](mailto:shadrinazati@gmail.com)<sup>2</sup>, [paruliansibuea@uinsu.ac.id](mailto:paruliansibuea@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Penggunaan aplikasi TikTok yang massif di kalangan Generasi Z memicu perubahan signifikan dalam penerapan bahasa Indonesia. Berbagai penelitian terbaru menyatakan bahwa interaksi intens dengan konten TikTok mendorong perkembangan ragam bahasa gaul (slang) termasuk singkatan, akronim, dan campur kode. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi konten TikTok dan kajian literatur untuk mengevaluasi penggunaan bahasa gaul tersebut. Hasil analisis menunjukkan Gen-Z cenderung menggunakan istilah-istilah populer (misalnya mager, baper, receh, kepo) lebih sering dibandingkan bahasa baku. TikTok pun memberikan ruang bagi inovasi linguistik, namun juga menurunkan penggunaan bahasa resmi dalam konteks formal. Kesimpulannya, fenomena ini menuntut pendekatan literasi digital yang seimbang agar Gen-Z tetap menguasai tata bahasanya sambil mengekspresikan identitas lewat bahasa gaul.

**Kata Kunci:** Tiktok; Bahasa Gaul; Generasi Z; Bahasa Indonesia Baku; Media Sosial.

### **PENDAHULUAN**

Revolusi di media sosial telah secara signifikan mengubah lanskap komunikasi untuk Generasi Z. Di antara segudang platform yang tersedia, aplikasi TikTok telah mendapatkan popularitas yang cukup besar di kalangan remaja dan dewasa muda, disebabkan oleh format video ringkas, algoritma rekomendasi yang kuat, dan budaya partisipatif yang mendorong pembuatan dan penyebaran konten yang cepat. Tingginya tingkat interaksi di TikTok tidak hanya memengaruhi sifat konten yang dikonsumsi tetapi juga membentuk kebiasaan linguistik: frasa baru, singkatan, ekspresi, dan peralihan kode muncul dan berkembang biak melalui teks, komentar, dan dialog singkat dalam video. Fenomena ini melahirkan dinamika ganda, berfungsi sebagai wadah kreativitas linguistik dan tantangan untuk pemanfaatan standar bahasa Indonesia dan norma-norma kesopanan dalam konteks formal. Variasi informal yang dilembagakan dalam komunitas virtual sering menjadi standar untuk komunikasi sehari-hari di antara teman sebaya; oleh karena itu, kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang tidak standar cenderung meningkat, terutama dalam pertukaran kasual. Sebaliknya, paparan terus-menerus terhadap variasi tersebut membawa implikasi untuk kemahiran bahasa formal, terutama mengenai kemampuan untuk menulis dan memilih varietas bahasa yang sesuai dengan konteks tertentu.

Banyak analis pendidikan bahasa menggarisbawahi pentingnya memberikan literasi digital yang mencakup kesadaran bahasa kontekstual: membedakan kapan varietas gaul cocok untuk ekspresi identitas dan kapan varietas standar diperlukan untuk upaya akademis atau profesional. Pertanyaan penelitian yang muncul berkaitan dengan sejauh mana perubahan perilaku ini dapat diukur dan dapat berkorelasi langsung dengan frekuensi pemanfaatan TikTok di kalangan Generasi Z di Indonesia. Tinjauan literatur sistematis sangat penting untuk menggambarkan jenis perubahan leksikal dan pragmatis dan untuk mengontekstualisasikan konsekuensinya pada kinerja akademik dan profesional generasi muda, sementara juga merumuskan kebijakan pendidikan bahasa terkait dan strategi intervensi berbasis sekolah yang efektif. (Mutmainah dkk., 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan analisis isi (content analysis). Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi non-partisipan atas konten TikTok dan komentar pengguna Gen-Z. Sumber data meliputi unggahan video TikTok populer oleh pengguna Gen-Z serta tangkapan layar komentar dan caption. Data direkam melalui dokumentasi teks dalam bentuk tangkapan layar yang diperoleh secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan ragam bahasa gaul ke dalam jenis-jenis (mis. singkatan, akronim, kliping) dan fungsi komunikatifnya. Deskripsi hasil diorganisasi tematik sesuai fokus penelitian. Metode ini sejalan dengan penelitian-penelitian sejenis yang juga menggunakan observasi konten TikTok untuk mendeskripsikan fenomena linguistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh dari analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa gaul dalam TikTok oleh Generasi Z tersebar luas. Misalnya, Wulansari dkk. (2025) menemukan bahwa 41% peserta melaporkan menggunakan bahasa gaul “sering”, sementara 14% menunjukkan penggunaan “sangat sering” dalam interaksi TikTok mereka, melampaui frekuensi penggunaan bahasa standar. Terminologi penting termasuk mager (indikasi kemalasan), baper (akronim untuk membawa perasaan), bestie, gaje (menunjukkan ambiguitas), kepo, antara lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas Generasi Z mengartikulasikan pemikiran mereka melalui variasi linguistik informal ini. Hasil ini mendukung pengaruh TikTok yang cukup besar dalam proliferasi bahasa non-standar di kalangan demografi pemuda.

Dalam hal kategorisasi bahasa gaul di TikTok, seseorang dapat mengidentifikasi berbagai jenis seperti imitatif, omong kosong, akronim, kliping, dll. Kategori imitatif muncul sebagai yang paling umum, dengan fungsi “untuk mengatasi” menjadi yang paling sering digunakan. Ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung menyesuaikan ekspresi gaul yang ada untuk konteks komunikatif mereka. Gaya linguistik seperti itu menyiratkan kecenderungan di antara Generasi Z untuk “menggunakan kembali” kosakata yang sudah mapan dalam skenario baru (Jaya et al., 2025).

**Tabel 1** memperlihatkan beberapa contoh singkatan/slang yang populer di kalangan Gen-Z pada TikTok beserta maknanya. Termasuk bucin (budak cinta), btw (by the way), bro (brother), dan luv (love), yang semuanya digunakan dalam konteks kasual.. Contoh-contoh ini berasal dari penelusuran akun TikTok Gen-Z dan menunjukkan pola pemendekan atau pinjaman kosakata.

Singkatan	Bentuk Asli	Makna (Konteks)
<b>Bucin</b>	<i>budak cinta</i>	Seseorang yang sangat terobsesi dengan pasangannya
<b>Btw</b>	<i>by the way</i>	Ungkapan untuk menyampaikan berita atau fakta
<b>Bro</b>	<i>brother</i>	Panggilan santai untuk teman/pria (saudara)
<b>Luv</b>	<i>love</i>	Ungkapan sederhana untuk kasih sayang

Analisis lebih lanjut mengungkap komposisi ragam slang: Ihwans (2024) menemukan sekitar 60 variasi istilah gaul dalam konten TikTok Gen-Z. Dari jumlah tersebut, mayoritas merupakan bentuk singkatan; lebih tepatnya, 23 item berupa mispronunciation (pelafalan salah), 29 berupa akronim/initialisms, 3 pemendekan (kliping), dan 5 interjeksi. Ini menyiratkan lebih dari setengah (sekitar 56%) data adalah akronim, sepertiga berupa singkatan normal, dan sisanya kliping atau lainnya. Pola ini menggambarkan dominasi kreasi linguistik yang ringkas dan berakronim di kalangan Gen-Z. Pendekatan observasi

non-partisipan yang digunakan Ihwans dan rekan (sama dengan metode penelitian ini) memungkinkan identifikasi jenis singkatan dalam konteks nyata TikTok.

Kecenderungan serupa ditemukan di kalangan Gen-Z secara umum: Generasi ini gemar mencampurkan kode (code-switching) antara bahasa Indonesia, slang, dan bahasa Inggris. Istilah gaul seperti receh banget, ngakak brutal, serta serapan bahasa Inggris seperti slay dan literally sering muncul di komentar TikTok. Hal ini menunjukkan TikTok menjadi media akselerator inovasi bahasa (mix bahasa) bagi Gen-Z. Campur kode semacam ini sering disadari Gen-Z sebagai strategi identitas dan kreativitas linguistik. (Anjani et al., 2025)

Dari sisi pragmatik, kami juga menemukan pengaruh negatif dalam penggunaan bahasa. Komentar-komentar Gen-Z di TikTok banyak mengandung unsur sarkasme, sindiran, dan body shaming. (Adika et al. 2025) Hasil penelitian algoritma yang kami kutip Dampak negatif: setelah menggunakan TikTok, kemampuan Gen-Z dalam menggunakan bahasa baku menurun, sementara penggunaan kata-kata informal meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa konten dan algoritma TikTok meningkatkan kreativitas berbahasa, tetapi berpotensi melemahkan keterampilan dalam konteks formal. Tabel 1 dan pengamatan pragmatik di atas konsisten dengan gambaran bahwa interaksi di TikTok mempromosikan spontanitas ekspresi diri walau terkadang mengesampingkan norma kesopanan. (Puspasari et al., 2024)

Namun perlu dicatat bahwa penggunaan bahasa gaul juga bermakna kreatif dan identitas. Slang di TikTok berfungsi sebagai artefak budaya siber yang membangun solidaritas kelompok. Generasi Z memanfaatkan bahasa gaul untuk berkomunikasi lebih cepat dan ringkas. (Aliyya et al. 2024). Meski formalitas bahasa tergerus, ada nilai ekspresif dan kebaruan yang muncul. Pengaruh TikTok tidak semata negatif, algoritma TikTok juga menstimulasi kreativitas berbahasa dan kemampuan adaptasi gaya. (Puspasari et al. 2024)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan literatur: masifnya penggunaan TikTok di kalangan Gen-Z memang berhubungan erat dengan proliferasi bahasa gaul (slang) dan penurunan penggunaan bahasa Indonesia baku. Keragaman variasi bahasa ini dari akronim hingga plesetan merefleksikan karakteristik komunikasi Gen-Z yang kental unsur kekinian dan identitas kelompok. Dalam konteks ini, diperlukan kesadaran literasi digital agar pengguna muda mampu memilih gaya berbahasa sesuai situasi: menggunakan slang secara kontekstual tanpa meninggalkan kaidah baku bila dibutuhkan. Pendidikan bahasa Indonesia yang adaptif dapat membantu menyeimbangkan kreativitas generasi muda dengan keterampilan berbahasa yang baik.

## KESIMPULAN

Analisis ini menunjukkan bahwa TikTok berperan penting dalam membentuk pola berbahasa Gen-Z. Interaksi intens dengan platform ini memasyarakatkan ragam bahasa gaul (singkatan, akronim, istilah gaul) dalam komunikasi sehari-hari Generasi Z. Bahasa-bahasa gaul tersebut menjadi simbol grup dan ekspresi diri yang kreatif. Namun, hal ini dibarengi dengan kecenderungan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia formal dan norma kesantunan. Artinya, pengaruh TikTok bersifat ganda: mendorong inovasi linguistik sekaligus menantang ketepatan baku.

Dengan demikian, pencegahan efek buruk perlu dilakukan melalui literasi bahasa dan pendidikan komunikasi digital. Gen-Z hendaknya didorong menggunakan bahasa gaul selektif—menjaga kreativitas sambil tetap mahir berbahasa baku dalam konteks resmi. Temuan juga menyarankan perlunya penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, misalnya survei kuantitatif atau eksperimen, untuk mengukur dampak TikTok pada aspek-aspek konkret keterampilan berbahasa. Singkatnya, TikTok telah menjelma menjadi lingkungan

sosial bahasa baru bagi Gen-Z, dan adaptasi terhadap perubahan ini menjadi kunci dalam era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adika, D. N., Pradnyaini, G., Khoiriyah, S., Tania, E., & Nanda, C. T. (2025). Gen Z Era Linguistic Impoliteness on Using TikTok Social Media. *Kirana: Social Science Journal*, 2(3), 107–113.
- Aliyya, R. P., & Nurhayati, I. K. (2024). Exploring Cyberculture: A Virtual Ethnographic Perspective on Generation Z Slang on TikTok. *Jurnal Sosioteknologi*, 23(3), 401–412.
- Anjani, A., Kusyairi, M., & Qomariyah, N. (2025). Language Variation in the Digital Era: The Influence of TikTok Content and Interaction on the Formation of Social Dialects Among Indonesian. *Jurnal Pendidikan Kurikulum dan Pembelajaran*, 1(2), 124–134.
- Ihwans, Y. (2024). Bentuk Singkatan Bahasa Gaul Gen Z dalam Konten TikTok: Kajian Morfologi. *SALLS: Sociolinguistic Studies*, 1(2), 82–90.
- Jaya, S. C., Alamsyah, A., & Dewi, J. I. S. (2025). An Analysis of Slang Words on TikTok by Gen Z. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 9(2), 118–127.
- Kusyairi, M., Hikmah, M., & Qomariyah, N. (2024). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial TikTok pada Generasi Z. *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 140–153.
- Mutmainah, N., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2025). Karakteristik Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial TikTok di Kalangan Generasi Z. *Diksstrasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98–107.
- Puspasari, K. D., Rahmawati, D., Hanifah, R. L., Agustin, N. J. K., Amalia, S. K., & Shobayarin, E. (2024). The Influence of the TikTok Algorithm on Gen Z's Language Ability. *IJoASER: International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 215–227.
- Syafa'ah, L. A., & Haryanto, S. (2024). Slang Semantic Analysis on TikTok Social Media Generation Z. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology and Health)*.
- Wulansari, R., Octaviana, N. S., Nisrina, A., Wardhani, N. S., Julaika, D. R., & Anhar, A. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Gen Z terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Media Sosial TikTok. *Indo-MathEdu International Journal on Education and Innovation*, 6(6), 10207–10214.
- Budiasa, G. I., Savitri, W., Shanti, A. A. S., & Dewi, S. (2021). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 25, 192–200.
- Rahmadani, I., & Hasanah, R. (2024). Fenomena Perubahan Etika Berbahasa Remaja dalam Komentar TikTok. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 55–64.
- Rahmah, N., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas Generasi Z Menggunakan Bahasa Prokem dalam Berkommunikasi pada Aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840.
- Ferniansyah, A., Nursanti, S., & Nayiroh, L. (2021). Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Kreativitas Berpikir Generasi Z. *Syntax Literate*, 6(9), 4287–4298.
- Cahyaningsih, E., & Sabardila, A. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Instagram @Fadiljaidi. *Deiksis*, 14(3), 222–234.